

BAB I

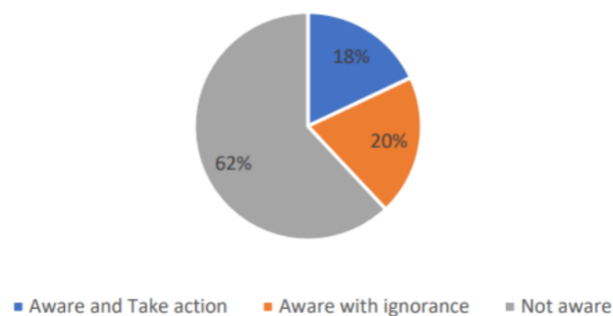
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan hidup kini sudah menjadi perhatian serius bagi negara di seluruh dunia. Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang terjadi yaitu adanya pemanasan global. Masyarakat umumnya mengetahui pemanasan global disebabkan oleh gas kendaraan bermotor, pembakaran bahan bakar fosil dari pabrik manufaktur serta industri, dan penggundulan hutan. Namun jarang diketahui bahwa sampah makanan juga dapat menyumbang gas CO₂ yang menyebabkan pemanasan global.

Gambar 1. 1 Diagram *Awareness of the Food Dangerousity*

Awareness of the Food Waste Dangerousity



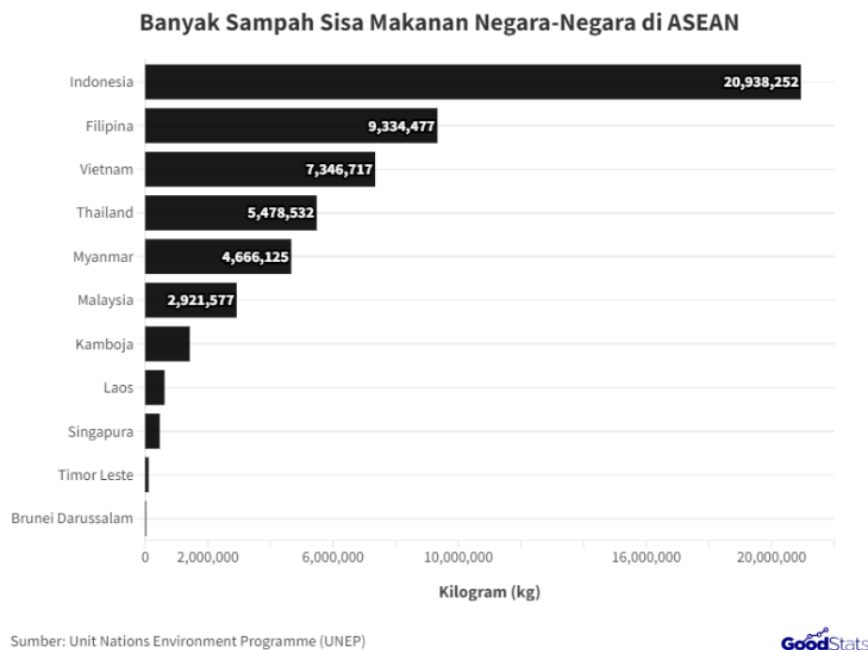
Terkait dengan hal tersebut, hasil survei yang telah diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga menunjukkan bahwa sebanyak 62% orang tidak menyadari dampak lingkungan yang terjadi akibat dari limbah makanan, disusul dengan orang yang sadar akan dampak negatif limbah makanan tetapi tidak peduli sebanyak 20%, dan hanya sedikit orang yang sadar disertai melakukan aksi yaitu sebanyak 18% (Latifatunisa, 2024)

Dikutip dari Kompas.com, timbunan sampah makanan yang mengalami proses pembusukan dapat mengeluarkan gas rumah kaca yang mana semakin banyak proses yang telah dilalui oleh makanan terbuang maka semakin banyak gas yang dihasilkan. Di Indonesia sendiri rata – rata potensi sampah makanan yang dapat mengeluarkan gas CO₂ dalam 20 tahun terakhir yaitu setiap 1 ton sampah yang dihasilkan maka akan mengeluarkan 2324,24 Kg gas CO₂ (Rahmah & Sartika, 2023).

Dikutip dari Liputan 6, negara penghasil sampah terbanyak di dunia yang pertama ada Amerika Serikat, kedua Arab Saudi, dan yang ketiga yaitu Indonesia (Deny, 2024). Pada tingkat ASEAN sampah makanan di Indonesia menduduki peringkat pertama. Dari data yang ditampilkan di bawah ini setiap tahunnya sampaaah yang dihasilkan Indonesia dapat mencapai sebanyak 20,93 juta ton. Dampak yang disajikan oleh sampah makanan ini tidak hanya terlihat pada kerusakan lingkungan, namun juga pada sosial dan ekonomi. Seluruh sampah makanan tersebut mendapatkan kerugian nilai ekonomi sebesar Rp231 – Rp551 triliun. Jumlah kerugian

tersebut seharusnya dapat memberikan makanan sekitar 30% - 40% dari populasi Indonesia (Mufrida, 2024).

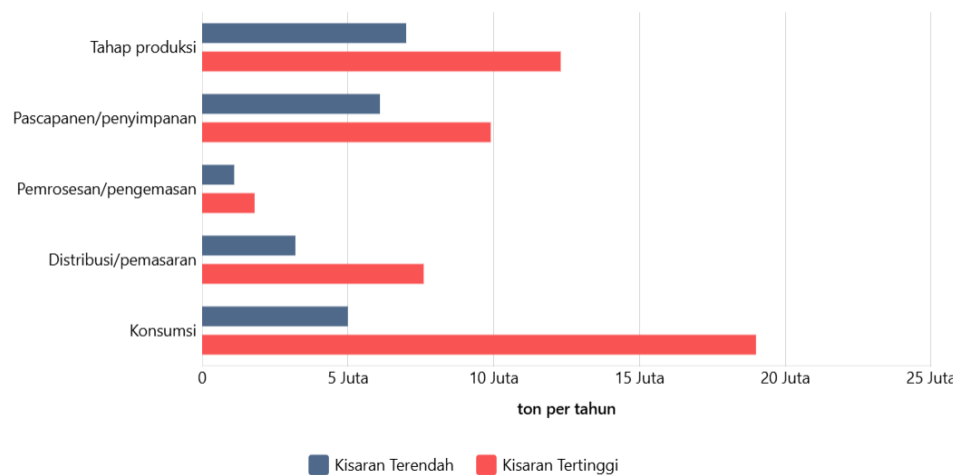
Gambar 1. 2 Diagram Negara Penghasil Sampah Makanan di Asean



Terdapat dua kategori dari sampah makanan yakni *food loss* dan *food waste*. *Food loss* mengacu pada sampah makanan dibuang pada rantai pasokan mulai dari produksi, pengolahan, serta distribusi. Sedangkan *food waste* adalah sampah makanan yang dibuang setelah sampai pada konsumen (Segrè, 2014). Sejalan dengan pernyataan FAO, menurut (Lipinski dkk., 2013) menyatakan bahwa *food loss* merujuk pada makanan yang mengalami penurunan kualitas, hilang, dan busuk yang terjadi pada saat makanan berada di tahap produksi, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi. *Food waste* merujuk pada makanan yang masih layak konsumsi tetapi dibuang

yang mana hasil dari kelalaian atau keputusan oleh konsumen. Dikutip dari CNBC Indonesia, sampah makanan paling banyak terbuang adalah sampah yang sudah sampai di tahap konsumsi. Pada tahap *food waste* ini juga mendapatkan kerugian nilai ekonomi berkisar Rp107 triliun sampai Rp346 triliun per tahun (Natalia, 2024).

Gambar 1. 3 Diagram Jumlah Sampah Makanan Berdasarkan Tahapannya

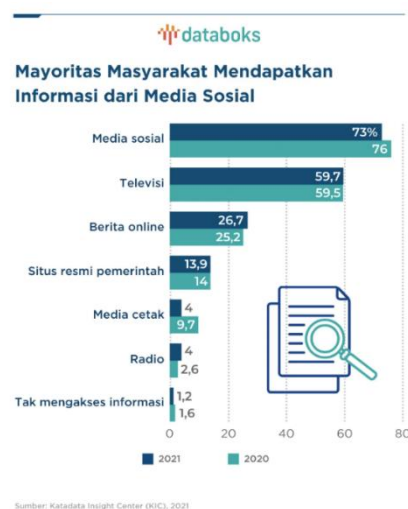


Hal itu juga sejalan dengan data yang dihimpun oleh Databoks bahwa sampah makanan paling banyak pada tahap konsumsi yang mana kisarannya mencapai 5 – 19 juta ton per tahun. Dari total sampah makanan yang dapat dilihat dari data di atas terdapat 44% makanan yang masih layak konsumsi (Ahdiat, 2023).

Dalam isu lingkungan di atas, media sosial memiliki peran yang cukup penting untuk memberikan kesadaran akan bahayanya *food waste*. Yang mana hal itu dapat didukung oleh mayoritas penduduk Indonesia yang sudah menggunakan media sosial pada kehidupan sehari – hari mereka. Hal

tersebut ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Indonesia telah aktif serta punyai akun media sosial yaitu sejumlah 49,9% atau 139 juta (We Are Social, 2024). Dengan banyaknya pengguna media sosial, maka masyarakat menjadi terbiasa mencari dan mendapatkan informasi dari media sosial sesuai dengan data yang telah dihimpun oleh Databoks yaitu sebanyak 73% masyarakat (Ahdiat, 2022).

Gambar 1. 4 Diagram Mayoritas Masyarakat Mendapatkan Informasi dari Media Sosial



Konsumsi media sosial masyarakat Indonesia termasuk tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari Data Portal (dalam Muhamad, 2024) bahwa Indonesia menjadi negara peringkat 9 di dunia dengan konsumsi media sosial sebanyak 188 menit (3 jam 8 menit) per hari. Data ini didukung oleh sebanyak 58,9% rakyat Indonesia mempergunakan waktu luang mereka untuk berselancar di sosial media (We Are Social, 2024). Selaras survei yang telah dilakukanya oleh (APJII, 2024) pengguna Internet terbanyak di Indonesia adalah generasi Z sebanyak 34,4% disusul dengan generasi

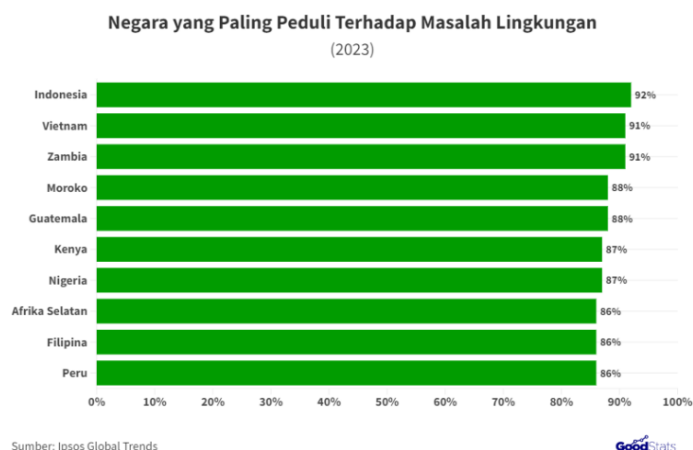
milennial 30,62%. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat mudah terpapar oleh segala konten dan informasi di media sosial khususnya generasi Z. Terpaan media itu sendiri adalah seberapa sering masyarakat menerima pesan dari media. Menurut Jalaludin Rakhmat (Tusan dkk., 2019) terpaan media adalah intensitas masyarakat atau khalayak umum dalam mendapatkan pesan – pesan yang bersumber dari media. Sedangkan terpaan media sosial adalah intensitas seseorang dalam menerima atau mendapatkan pesan dari media sosial.

Sejak dahulu kegiatan makan adalah salah satu perilaku sosial yang mana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya istilah *table manner* yang berasal dari kehidupan para bangsawan di Prancis. Sehingga perilaku makan bukan saja tindakan yang hanya dilakukan oleh individu dengan sebebasnya tetapi juga tetap memperhatikan sosial sekitar. Saat ini permasalahan sampah makanan yang meningkat di Indonesia tentunya berkaitan dengan norma sosial atau norma subjektif yang ada di masyarakat mengenai perilaku menyisakan makanan. Norma subjektif meliputi pada tekanan sosial dari masyarakat terhadap seseorang agar dilakukannya sesuatu atau tidak. Sejalan dengan Mahyarni (2013), norma subjektif merupakan keyakinan normatif yang terkait dengan pandangan individu terhadap perilaku tertentu dan penilaian yang dinyatakan berdasarkan keterkaitan dengan kelompok referensi. Dalam konteks *food waste behavior*, norma subjektif dapat menjadi penggerak

maupun penghalang dalam usaha mengurangi *food waste* (Simões dkk., 2022).

Isu *food waste* ini tidak hanya berkaitan dengan norma subjektif tetapi sangat erat dengan kesadaran lingkungan yang ada di masyarakat. Kesadaran lingkungan ini muncul umumnya dikarenakan adanya perubahan lingkungan hidup yang menuju ke arah kerusakan. Menurut Aomari (dalam Rasool dkk, 2021) menjelaskan bahwa saat ini konsumen sangat sadar akan perubahan iklim yang signifikan dan menerima serta membuat gerakan yang mendukung lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang telah dihimpun oleh Goodstats bahwa sebanyak 71% anak muda Indonesia optimis akan kerusakan lingkungan yang dapat dicegah di masa mendatang (Yonatan, 2023).

Gambar 1. 5 Diagram Daftar Negara yang Paling Peduli Terhadap Masalah Lingkungan



Dikutip dari Goodstats, Indonesia menjadi negara paling peduli terhadap masalah lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei, sebanyak 92% masyarakat Indonesia setuju terhadap pernyataan bahwa dikemudian hari dapat terjadi bencana alam yang besar apabila tidak adanya perubahan dari kebiasaan. Dimana rata – rata negara lain yang setuju hanya sebanyak 80% (Yonatan, 2024).

Meskipun banyak masyarakat Indonesia yang sadar akan keadaan lingkungan negara saat ini yang menuju pada kerusakan, tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa *food waste* juga menyumbang pada kerusakan alam terutama anak muda. Menurut Barr dan Gilg (dalam Aydin & Yildirim, 2021) pengetahuan lingkungan dan perilaku sangat penting dalam pengelolaan sampah. Ketika seseorang tidak mampu menilai kesegaran makanan dan memperkirakan tanggal kadaluwarsa suatu makanan maka kemungkinan untuk membuang makanan akan semakin tinggi. Penelitian ke remaja usia 18 – 24 tahun menunjukkan berkenaan hanya 27,9% yang mengetahui tentang isu *food waste*, sebanyak 45,2% kurang memahami isu *food waste*, dan 26, 9% tidak mengetahui (Putri dkk., 2023). Hal tersebut juga didukung dengan hasil survei terhadap generasi Z yang telah dirangkum dalam Indonesia Gen Z Report 2024. Penelitian yang dilaksanakan terhadap 1.000 orang generasi Z ini menunjukkan bahwa generasi Z paling peduli terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi sebanyak 60% dan hanya sebanyak 31% generasi Z yang peduli akan perubahan iklim (IDN Research Institute, 2024).

Dilihat dari data di atas bahwa anak muda generasi Z memiliki kecenderungan akan melakukan *food waste behavior*. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran yang rendah oleh gen Z terhadap dampak adanya *food waste*. *Food waste behavior* itu sendiri adalah perilaku membuang makanan yang mana sesaat makanan itu belum dibuang masih dapat dikonsumsi (Stancu dkk., 2016). Menurut (Aschemann-Witzel dkk., 2015) *food waste behavior* adalah perilaku yang dapat menghasilkan sisa makanan yang mana berpotensi menghasilkan limbah sampah dan terbuang. Perilaku tersebut sering kali bukan keputusan yang disadari yang mana sering terjadi kesenjangan antara tindakan yang menyebabkan *food waste* dan dampak dari *food waste* itu sendiri. Perilaku ini sering dilakukan karena dianggap lebih murah membuang daripada kembali mengolah bahan makanan sisa (Segrè, 2014).

Anak muda terutama mahasiswa berpotensi menghasilkan *food waste* dalam kesehariannya. Mahasiswa yang didominasi oleh perantau biasanya banyak yang tidak mengerti cara memasak atau menyimpan bahan makanan. Selain itu, banyak pula mahasiswa yang memiliki waktu sedikit sehingga lebih memilih untuk membeli makanan cepat saji. Sejalan dengan itu, menurut Nikolaus dkk (2018) anak muda yang sering memakan makanan cepat saji, tidak paham akan bahan makanan, dan jarang memasak menyebabkan anak muda tidak begitu sadar terhadap sampah makanan dan kesalahan pemahaman bahwa sampah makanan tidak berdampak ke lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh China Timur juga mendukung

bahwa mahasiswa terutama mahasiswa akhir lebih banyak melakukan *food waste* (Wang dkk., 2024). Berdasarkan fakta yang telah disebutkan, penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswa di Semarang. Semarang selaku ibukota Jawa Tengah memiliki banyak mahasiswa, di antaranya banyak pula yang merantau di sini. Dilihat dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kota Semarang memiliki sampah makanan paling banyak dibandingkan kota di Jawa Tengah. Semarang di dominasi dengan sampah makanan sebanyak 60.8%, disusul dengan sampah plastik sebanyak 17,2%, sampah kertas 10,2%, dan sisanya yaitu sampah – sampah jenis lain.

Gambar 1. 6 Daftar Jumlah Sampah Di Jawa Tengah

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Sisa Makanan (%)	Kayu-Ranting (%)	Kertas-Karton (%)	Plastik (%)	Logam (%)	Kain (%)	Karet-Kulit (%)	Kaca (%)	Lainnya (%)
2023	Jawa Tengah	Kab. Pekalongan	7.00	8.20	6.50	10.20	0.80	3.00	2.00	0.20	62.10
2023	Jawa Tengah	Kab. Tegal	37.00	12.00	15.00	24.00	3.00	2.00	2.00	1.00	4.00
2023	Jawa Tengah	Kab. Brebes	5.00	50.00	5.00	25.00	4.00	4.00	1.00	1.00	5.00
2023	Jawa Tengah	Kota Magelang	41.17	7.54	15.93	23.28	3.88	0.03	0.19	1.89	6.09
2023	Jawa Tengah	Kota Surakarta	38.18	5.64	13.64	22.73	3.64	7.27			8.90
2023	Jawa Tengah	Kota Salatiga			24.60	5.54	12.30	6.16		12.91	20.72
2023	Jawa Tengah	Kota Semarang	60.80		10.20	17.20	1.20	4.90	1.00	1.80	2.90
2023	Jawa Tengah	Kota Tegal	25.72	17.27	0.64	16.00	11.54		1.29	1.93	25.61
2023	D.I. Yogyakarta	Kab. Kulon Progo									
2023	D.I. Yogyakarta	Kab. Gunungkidul	54.05		5.14	17.40	0.91	0.56	1.13	1.60	9.43

Showing 141 to 150 of 364 entries (Total 1,392)
Search took: 0.18 seconds.

Previous 1 ... 14 15 16 ... 37 Next

Berdasarkan data – data yang telah dipaparkan, tingginya sampah makanan di Indonesia yang disebabkan oleh *food waste behavior* dan anak muda terutama mahasiswa yang kurang sadar akan lingkungan serta fenomena tersebut maka perlunya perhatian khusus. Mahasiswa sebagai generasi muda yang dalam masa pembentukan kesadaran dan perilaku

mempunyai potensi supaya melakukan upaya mengurangi *food waste* bila didukung dengan pengetahuan dan sikap yang tepat. Semarang dengan jumlah mahasiswa yang besar dan konsumsi makanan yang kerap kali mengarah pada *food waste* menjadi tempat yang ideal untuk dilakukannya penelitian disini. Maka, studi ini dilaksanakan bermaksud mengetahui niat mengurangi *food waste behavior* mahasiswa Kota Semarang yang ditinjau dari terpaan media sosial, tingkat kesadaran lingkungan, dan norma subjektif menjadi sangat perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Masyarakat pada umumnya sudah memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Kesadaran lingkungan umumnya muncul dikarenakan adanya perubahan lingkungan hidup yang terjadi secara signifikan. Meskipun demikian, banyak yang kurang mengetahui dampak adanya sampah makanan yang dapat merusak lingkungan yang menyebabkan pemanasan global. Pada data yang ada meskipun terdapat kesadaran lingkungan yang tinggi oleh masyarakat tetapi sangat disayangkan bahwa generasi Z saat ini tidak terlalu peduli terhadap lingkungan. Data juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi media sosial sangat tinggi dan didominasi oleh generasi Z.

Mahasiswa saat ini didominasi oleh generasi Z, yang mana usia mahasiswa yaitu sekitar 18 – 24 tahun adalah generasi Z. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang tinggi akan adanya *food waste behavior*. Apalagi mahasiswa memiliki waktu yang singkat

karena kesibukan kegiatan dalam perkuliahan membuat mereka banyak yang memilih makanan cepat saji. Tidak hanya itu, mahasiswa juga banyak berasal dari luar kota dan kuliah menjadi pengalaman pertama mereka untuk hidup sendiri, sering kali mereka tidak memahami bahan makanan, jarang memasak, dan sering membeli makanan cepat saji membuat mereka kurang sadar akan pengaruh sampah makanan terhadap lingkungan. Mahasiswa dalam kesehariannya juga menggunakan media sosial sebagai salah satu aktivitas harian untuk berbagai tujuan seperti mengisi waktu luang, mencari informasi, dan menjaga hubungan dengan kerabat ataupun teman – temannya. Dengan konsumsi media sosial yang tinggi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melihat konten yang berisi mengenai *food waste behavior*.

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang di atas, muncul suatu pertanyaan yaitu :

1. Apakah terpaan media sosial memiliki pengaruh terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang?
2. Apakah tingkat kesadaran lingkungan memiliki pengaruh terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang?
3. Apakah norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh terpaan media sosial terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesadaran lingkungan terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat mengurangi *food waste behavior* pada mahasiswa di Kota Semarang.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, terkhususnya dalam memahami perilaku konsumen yang berkaitan dengan niat mengurangi *food waste behavior* dan dapat berkontribusi pada kajian teori *stimulus, organism, response* (S-O-R) serta *Theory of Resoned Action* (TRA).

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dalam praktiknya nanti penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi industri makanan, pemerintah, dan peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian maupun penetapan kebijakan mengenai niat mengurangi *food waste behavior* yang dikaji melalui terpaan media sosial, tingkat kesadaran lingkungan, dan norma subjektif.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi untuk mahasiswa dan masyarakat mengenai *food waste behavior*. Sehingga sampah makanan yang ada di Kota Semarang khususnya, dapat berkurang dan masyarakat dapat melakukan konsumsi yang efisien sesuai dengan kebutuhan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan keseluruhan landasan konseptual yang membentuk pijakan utama dalam suatu studi, mencakup serangkaian asumsi fundamental yang melandasi perspektif penelitian, pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan untuk menggali lebih dalam suatu fenomena, metode penelitian yang diterapkan guna memperoleh data yang relevan dan valid, serta

contoh konkret dari penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap memiliki kualitas akademik tinggi dan dapat dijadikan rujukan. Neuman (2014) menegaskan bahwa paradigma bukan sekadar seperangkat metode, tetapi juga mencerminkan bagaimana seorang peneliti memahami realitas, menafsirkan hubungan antara teori dan data, serta menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa secara ilmiah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2013) mendefinisikan paradigma sebagai pola pikir yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis hubungan antar variabel yang dikaji, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan peneliti menyusun argumentasi ilmiah secara sistematis, membangun hipotesis berdasarkan keterkaitan konsep yang telah dirumuskan, serta menguji validitas suatu teori dengan pendekatan empiris yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, paradigma penelitian bukan hanya sekadar alat bantu metodologis, melainkan juga suatu sistem pemikiran yang memberikan arah bagi penelitian dalam memahami, menjelaskan, dan memprediksi berbagai fenomena sosial, alam, atau perilaku manusia berdasarkan landasan teoretis dan empiris yang kokoh.

Paradigma penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma positivistik berupaya menjelaskan suatu fenomena yang

diteliti memiliki hubungan kausal atau sebab – akibat yang bisa diukur secara sistematis menggunakan variabel – variabel tertentu yang saling berhubungan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas, variabel yang memengaruhi, yaitu terpaan media sosial, tingkat kesadaran lingkungan, dan norma subjektif; serta variabel terikat, variabel yang dipengaruhi, yaitu niat mengurangi *food waste behavior*.

1.5.2 State of The Art

Penelitian terdahulu jadi pusat dan pembanding bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa yang menyangkut tentang tingkat kesadaran lingkungan, norma subjektif, dan *food waste behavior* telah peneliti temukan. Penelitian pertama yaitu penelitian yang berjudul “Hubungan Terpaan Kampanye *Food Waste* dan Sikap terhadap Perilaku Mengurangi Pembuangan Makanan dengan Minat Mengurangi Pembuangan Makanan” yang dilaksanakan pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Annisa Ilmi yang menggunakan 60 responden mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini berfokus pada teori motivasi proteksi dan *theory of planned behavior* (TPB). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan kampanye *food waste* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mengurangi perilaku pembuangan sampah

makanan. Meskipun demikian, minat mengurangi pembuangan sampah makanan dapat memiliki hubungan yang positif dengan sikap terhadap perilaku.

Kedua, “The Role of Social Media in Food Waste Prevention Behavior” tahun 2021 oleh Cha Wen Teoh, Koay Kian Yek, dan Pei Sun Chai. Penelitian ini dilaksanakan di Malaysia dengan menggunakan 210 sampel. Teori yang digunakan yaitu *theory of planned behavior* dengan hasil yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap *attitude* dan norma injungtif. Selain itu, niat (*intention*) dapat diprediksi oleh norma injungtif, norma moral (*moral norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioural control*), tetapi tidak oleh sikap.

Ketiga, “Understanding Consumers’ Food Waste Reduction Behavior—A Study Based on Extended Norm Activation Theory” yang dilaksanakan oleh Jingjing Wang, Mingyue Li, Sinan Li dan Kai Chen. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini menggunakan 514 sampel dari berbagai daerah di China. Penelitian ini menggunakan *norm activation theory* dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana konsumen mengurangi *food waste*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh emosional seperti *personal norms* lebih berpengaruh terhadap pengurangan *food waste* daripada pengaruh kognitif seperti *awareness of consequence*.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Food delivery platform and food waste: Deciphering the role of promotions, knowledge, and subjective norms among Indonesian generation Z*” tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kristia, Sandor Kovacs, dan Erdey Laszl. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan sampel sebanyak 561 generasi Z pengguna *platform delivery food* dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi pada *platform delivery food* tidak secara signifikan berpengaruh pada *food waste behavior*. Selain itu, pengetahuan mengenai pengelolaan sampah makanan tidak menjamin individu mengelola sendiri sampah makanannya. Akan tetapi norma subjektif berpengaruh secara langsung pada perilaku pengelolaan sampah makanan.

Kelima, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelian Impulsif dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Perilaku Menyisakan Makanan Pada Mahasiswa Di Jabodetabek”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 oleh Farah Devi Gharnisha Hidayat. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh pembelian impulsif dan kesadaran lingkungan terhadap perilaku menyisakan makanan pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek. Sampel yang digunakan sebanyak 245 mahasiswa di wilayah Jabodetabek. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan mengenai lingkungan dan

pembelian impulsif menjadi faktor utama pada perilaku menyisakan makanan pada mahasiswa di Jabodetabek.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas sebagai referensi, menunjukkan bahwa penelitian tersebut membahas tema utama yang serupa yaitu mengenai *food waste behavior*. Namun penelitian – penelitian di atas belum secara khusus mendalami bagaimana terpaan media sosial yang dikonsumsi sehari – hari oleh generasi Z, tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa, dan norma subjektif yang khususnya ada di Kota Semarang berpengaruh terhadap niat mengurangi *food waste behavior* mahasiswa sebagai generasi muda yang tentunya berpengaruh pada masa depan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh terpaan media sosial, tingkat kesadaran lingkungan, dan norma subjektif terhadap niat mengurangi *food waste behavior* mahasiswa di Kota Semarang.

1.5.3 Terpaan Media Sosial

Terpaan media menurut Elvinaro (dalam Mulyadi & Silvana, 2022) adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menonton, mendengarkan, membaca, memperhatikan, dan merasakan segala pesan yang telah disampaikan. Terpaan media bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai khalayak terkait

pemanfaatan media baik jenis media yang digunakan, seberapa sering suatu media tersebut diakses, serta lamanya waktu yang dihabiskan dalam penggunaannya (Ardianto dkk., 2007). Terpaan itu sendiri tidak hanya tentang individu yang mengakses media tetapi lebih kepada apakah individu tersebut dapat terbuka sepenuhnya akan pesan – pesan yang disampaikan oleh media (Kriyantono, 2006).

Media sosial adalah segala aplikasi yang berbasis *website* yang memungkinkan penggunanya untuk membuat kreasi atau bertukar konten serta memungkinkan interaksi antar penggunanya (Taprial & Kanwar, 2012). Menurut Kotler dkk (2018) Media sosial berfungsi sebagai platform interaktif yang memungkinkan pengguna, baik individu maupun kelompok, untuk secara dinamis berbagi dan mendistribusikan berbagai jenis konten dalam format teks, gambar, audio, maupun video, tidak hanya kepada sesama pengguna tetapi juga kepada entitas bisnis dan organisasi yang terlibat dalam ekosistem digital yang terus berkembang, menciptakan jaringan komunikasi yang bersifat dua arah, di mana pertukaran informasi terjadi secara real-time dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap persepsi, preferensi, serta perilaku audiens yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, terpaan media sosial merujuk pada serangkaian proses kognitif dan sensorik yang dialami individu saat mereka terpapar beragam konten yang beredar

di dalam platform tersebut, mencakup aktivitas seperti mengakses, melihat, menonton, mendengarkan, memahami, hingga secara sadar maupun tidak menerima dan memproses pesan yang disampaikan melalui media sosial, yang kemudian dapat memengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal, sosial, maupun profesional, seiring dengan semakin melekatnya media sosial dalam berbagai aspek interaksi manusia di era digital yang terus berkembang pesat.

Menurut Ardianto (dalam Adam dkk., 2017) pengukuran terpaan media dapat menggunakan dimensi pengukuran berikut :

1. Frekuensi, yaitu keadaan individu mengenai seberapa sering ia mengonsumsi suatu pesan dari media dalam kurun waktu tertentu.
2. Atensi, yaitu tingkat perhatian individu terhadap pesan yang didapatkan dari media sosial.
3. Durasi, yaitu seberapa lama individu mengonsumsi media yang ia terima.

1.5.4 Tingkat Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman seorang individu mengenai lingkungan yang mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang yang mendukung pengembangan lingkungan yang berkelanjutan. Kesadaran lingkungan mengacu pada tingkat

kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki individu mengenai masalah lingkungan yang berkelanjutan (Du dkk., 2022). Sedangkan menurut (Mishal dkk., 2017) kesadaran lingkungan adalah konsep multidimensional yang mempengaruhi berbagai aspek termasuk pengetahuan, niat, perilaku, dan tindakan individu. Hal ini menggambarkan bagaimana individu bertindak atau merespons akan adanya isu – isu lingkungan berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pikirkan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui perilaku yang bertanggung jawab.

Pada penelitian ini kesadaran lingkungan diukur menggunakan pengukuran yang telah dikembangkan oleh Sánchez dan Lafuente (2010). Terdapat empat indikator pengukuran pada kesadaran lingkungan yaitu :

1. *General belief*

General belief atau keyakinan umum adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam memaknai lingkungan. Indikator ini memiliki peran penting dalam membuat sikap dan nilai individu untuk memiliki pikiran terbuka mengenai informasi lingkungan. Dimana adanya informasi atau pengetahuan baru dapat mengubah sikap dan keyakinan individu.

2. *Personal attitude*

Personal attitude atau sikap pribadi individu adalah sikap individu terhadap kondisi lingkungan. Yang mana sikap positif dan peduli yang dimiliki oleh individu dapat mendorong sikap individu dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup yang sehat.

3. *Information/knowledge*

Information/knowledge adalah pengetahuan atau informasi yang didapatkan oleh individu mengenai isu – isu lingkungan hidup. Individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik akan hal tersebut maka akan membawa pada pemahaman yang baik pula akibat dari perilaku merusak lingkungan. Dengan pemahaman yang baik mengenai isu – isu lingkungan maka dapat mendorong individu menjaga lingkungan dan mencegah tindakan merusak lingkungan.

4. *Active*

Active disini mengacu pada tindakan langsung yang dilakukan oleh individu dalam menjaga lingkungan. Individu yang memiliki keyakinan, sikap, dan pengetahuan akan isu – isu lingkungan maka dapat mendorong individu dalam melakukan tindakan nyata untuk turut aktif menjaga lingkungan agar tetap sehat.

1.5.5 Norma Subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial dan harapan orang-orang di sekitarnya yang memengaruhi keputusan untuk bertindak atau tidak (Ajzen, 1985). Norma ini bersifat subjektif karena bergantung pada keyakinan individu terhadap pandangan kelompok referensi (Mahyarni, 2013). Selain itu, norma subjektif mencerminkan preferensi dan dukungan sosial terhadap perilaku tertentu yang dinilai secara pribadi oleh individu (Werner, 2004 dalam Mahyarni, 2013).

Pada penelitian ini norma subjektif diukur menggunakan pengukuran yang telah dilakukan oleh Kristia dkk (2023) :

1. Pengaruh orang terdekat : sikap dan perilaku orang terdekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi *food waste behavior* mahasiswa.
2. Pendapat orang lain atau kelompok referensi : saran dan pendapat orang terdekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi *food waste behavior* mahasiswa.

1.5.6 Niat Mengurangi *Food Waste Behavior*

Food waste behavior adalah perilaku pembuangan atau pemborosan makanan yang dapat menyebabkan limbah makanan. Menurut Bhatti dkk (2023) *food waste behavior* adalah tindakan

pemborosan makanan yang masih layak dikonsumsi tetapi dibuang baik oleh konsumen ataupun oleh distributor hanya karena tampilan yang kurang menarik. Sejalan dengan itu, menurut Stancu dkk (2016) *food waste behavior* adalah perilaku membuang makanan yang mana sesaat makanan itu belum dibuang masih dapat dikonsumsi.

Food Agriculture Organization (2014) mendefinisikan *food waste* ke dalam tiga kelompok penting yaitu :

1. Kelompok pertama, Food Agriculture Organization (FAO) mencoba mengidentifikasi perbedaan antara *food loss* dan *food waste*. *Food loss* adalah kondisi dimana makanan hilang di dalam rantai pasokan makanan seperti kehilangan makanan saat produksi pertanian, pasca panen, tahap pengolahan, penurunan kualitas, dan terkena hama. Hal tersebut terjadi umumnya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur atau logistik. Sedangkan *food waste* adalah pemborosan atau pembuangan makanan yang telah sampai di konsumen yang mana *food waste* ini berkaitan dengan faktor perilaku.
2. Kelompok kedua, menyoroti *food waste* yang dapat dimakan dan tidak dapat dimakan. Sampah makanan yang tidak dapat dimakan sebagai contoh kulit bawang, bagian ujung wortel, dan sebagainya. Sedangkan sampah makanan

yang dapat dimakan seperti kulit kentang, kerak roti, dan sebagainya yang mana masih dapat dimakan tetapi tidak dikonsumsi oleh konsumen.

3. Kelompok ketiga terkait dengan kelompok sampah makanan yang mencakup kelebihan gizi atau nutrisi sebagai bentuk pemborosan makanan. *Food waste* merujuk pada penurunan massa dan nilai nutrisi dari makanan yang seharusnya dapat dikonsumsi oleh manusia. Makanan yang seharusnya untuk manusia tetapi malah digunakan hal lain contohnya untuk pakan ternak atau bio energi itu dianggap *food waste*. Namun dalam hal tersebut masih ada perdebatan yang terjadi.

Dari berbagai definisi yang ada, dalam penelitian ini berfokus pada *food waste behavior* yang menyangkut perilaku individu yang membuang makanan tetapi masih dapat dikonsumsi. Sedangkan niat mengurangi *food waste* adalah suatu intensi seseorang untuk mengurangi sampah makanan (Wajon dkk., 2019). Menurut Ingrao dan Foon (dalam Habib dkk., 2023) *food waste reduction intention* adalah pengurangan konsumsi makanan berlebihan yang mana termasuk juga mengurangi produksi produk sampingan seperti pakan ternak, kompos, dan sebagainya. Sehingga niat mengurangi *food waste behavior* dapat diartikan sebagai intensi untuk mengurangi

tindakan pembuangan makanan yang masih dapat dikonsumsi.

Niat mengurangi *food waste behavior* dapat diukur menggunakan indikator pengukuran yang telah digunakan oleh Stancu dkk (2016) yaitu :

- *Intention not to waste food* : niat yang dimiliki oleh individu untuk tidak melakukan *food waste*.
- *Shopping routines* : rutinitas yang dilakukan oleh individu dalam berbelanja makanan dan/atau bahan makanan.
- *Leftovers reuse routines* : rutinitas individu dalam menyimpan atau mengolah kembali sisa makanan dan/atau bahan makanan.

1.5.7 Pengaruh Terpaan Media Sosial (X1) terhadap Niat

Mengurangi *Food Waste Behavior* (Y) pada Mahasiswa di Kota Semarang

Penelitian ini mengacu pada penggunaan teori *stimulus, organism, response* (S-O-R) untuk menjelaskan terpaan media sosial terhadap niat mengurangi food waste behavior. Teori ini dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada tahun 1953, yang awalnya berasal dari psikologi yang kemudian diadopsi dalam ilmu komunikasi karena fokus utamanya adalah manusia. Hal tersebut dikarenakan mencakup berbagai komponen seperti opini, sikap, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Effendy, 2003). Unsur – unsur penting pada teori ini adalah

pesan (*stimulus*), komunikan (*organism*), dan efek (*response*). Dalam teori ini, pesan yang disampaikan bertujuan untuk memengaruhi audiens agar merespons sesuai harapan komunikator dengan memahami dan menginternalisasi informasi secara efektif (Effendy, 2003).

Dalam studi ini menggunakan teori *stimulus, organism, response* (S-O-R) karena teori ini cocok untuk menjelaskan bagaimana pengaruh terpaan media sosial terhadap niat mengurangi food waste behavior dan memiliki unsur – unsur yang sama sesuai dengan Fishber (2002) sebagai berikut:

1. Pesan (*stimulus*)

Pesan menjadi sangat penting dalam komunikasi karena pesan ini menjadi stimuli atau rangsangan yang dilakukan oleh komunikator. Pada penelitian ini pesan atau rangsangan ini berupa konten – konten yang ada di media sosial mengenai *food waste behavior*.

2. Komunikan (*organism*)

Komunikan adalah sebagai penerima pesan dari komunikator. Dalam penelitian ini komunikan adalah mahasiswa Semarang yang mengonsumsi konten – konten media sosial mengenai *food waste behavior*.

3. Efek (*response*)

Efek atau respon yang dihasilkan adalah dampak dari komunikasi berupa perubahan sikap atau perilaku. Dalam penelitian ini efek yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku dan niat mahasiswa untuk mengurangi *food waste behavior*.

1.5.8 Pengaruh Tingkat Kesadaran Lingkungan (X2) dan Norma Subjektif (X3) terhadap Niat Mengurangi *Food Waste Behavior* (Y) pada Mahasiswa di Kota Semarang

Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan bahwa niat seseorang dalam mengurangi *food waste* dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan dan norma subjektif (Fishbein & Ajzen). Teori ini menyoroti bahwa perilaku didorong oleh kehendak pribadi dan faktor psikologis yang mendasarinya (Ajzen, 1985). Individu bertindak berdasarkan keinginannya untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Mahyarni, 2013). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa biasanya individu melakukan suatu tindakan secara masuk akal dengan adanya informasi yang kemudian dipertimbangkan dan secara langsung atau tidak memperhatikan konsekuensi dari suatu tindakan. Untuk memahami hal tersebut kemudian dikembangkan determinan niat. Niat seorang individu didasari oleh dua variabel

yaitu *attitude toward behavior* dan *subjective norm* (Ajzen, 1985).

Berikut penjelasan masing – masing variabel :

1. Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku adalah sejauh mana individu memiliki evaluasi dan memberikan penilaian yang disukai ataupun yang tidak disukai terhadap suatu perilaku (Ajzen, 1991).

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif adalah pengaruh atau desakan sosial yang dirasakan oleh individu ketika akan melakukan suatu tindakan tertentu atau tidak (Ajzen, 1991).

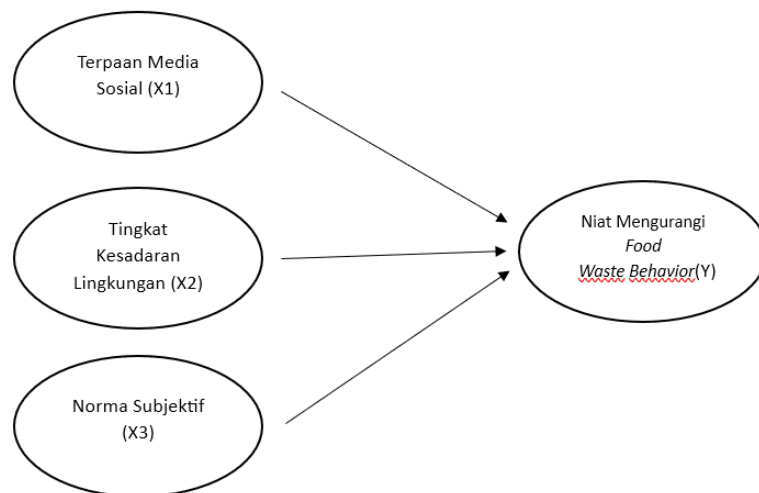
3. Niat berperilaku (*behavioral intention / intention to behave*)

Niat berperilaku adalah suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Hal tersebut menunjukkan seberapa banyak usaha dan seberapa kuat komitmen seseorang yang memiliki kecenderungan melakukan suatu tindakan (Fishbein dan Ajzen dalam Mahyarni, 2013).

Penelitian ini menggunakan *Theory of Resoned Action* (TRA) atau teori tindakan beralaskan karena memiliki variabel yang sama yaitu tingkat kesadaran lingkungan masuk ke dalam variabel sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*). Tingkat kesadaran lingkungan merupakan suatu sikap mental yang mencakup tingkat pengetahuan, kepedulian, dan tindakan pada

lingkungan. Variabel kedua yang sama yaitu pada norma subjektif. Dimana kedua variabel tersebut dapat membuat seseorang melakukan sesuatu atau niat berperilaku yang mana semakin tinggi hasil pengukuran maka semakin intens perilaku dilakukan dan sebaliknya semakin rendah hasil pengukuran maka perilaku tersebut tidak dilakukan.

Gambar 1. 7 Diagram Hubungan Antar Variabel



1.6 Hipotesis Penelitian

H1 : Variabel terpaan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap variabel niat mengurangi *food waste behavior*.

H2 : Variabel tingkat kesadaran lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap niat mengurangi variabel *food waste behavior*.

H3 : Variabel norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap variabel niat mengurangi *food waste behavior*.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Terpaan Media Sosial

Terpaan media sosial adalah aktivitas individu melihat, menonton, mendengarkan, dan memperhatikan pesan atau informasi yang disampaikan pada media sosial.

1.7.2 Tingkat Kesadaran Lingkungan

Tingkat kesadaran lingkungan adalah kesadaran individu akan lingkungan yang baik dan sehat guna menunjang masa depan. Hal tersebut termasuk bagaimana cara individu memandang dan memahami isu – isu lingkungan, tindakan dan sikap individu dalam pelestarian lingkungan, serta cara individu dalam mengekspresikan kepeduliannya terhadap isu – isu ekologis.

1.7.3 Norma Subjektif

Norma subjektif adalah pandangan seseorang terhadap pengaruh tekanan sosial yang menyangkut suatu tindakan tertentu yang berpengaruh pada keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku atau tindakan.

1.7.4 Niat Mengurangi *Food Waste Behavior*

Niat mengurangi *food waste behavior* adalah intensi untuk mengurangi tindakan pembuangan makanan yang masih dapat dikonsumsi.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Terpaan Media Sosial

Terpaan media sosial dapat diukur oleh Ardianto (dalam Adam dkk., 2017) pengukuran terpaan media dapat menggunakan dimensi pengukuran berikut :

- Frekuensi, yaitu keadaan individu mengenai seberapa sering ia mengonsumsi suatu pesan dari media dalam kurun waktu tertentu.
 - responden sering mengakses media sosial dalam sehari
 - responden sering melihat, membaca, dan menonton konten di media sosial mengenai *food waste*
- Atensi, yaitu tingkat perhatian individu terhadap pesan yang didapatkan dari media sosial.
 - responden memahami informasi mengenai *food waste* yang diperoleh dari media sosial
 - responden merasa informasi mengenai *food waste* yang di dapatkan relevan dengan dirinya
 - responden berminat untuk mencari lebih lanjut mengenai *food waste* setelah mendapatkan informasi dari media sosial

- Durasi, yaitu seberapa lama individu mengonsumsi media yang ia terima.
 - rata-rata waktu yang dihabiskan responden dalam sekali melihat konten *food waste*
 - durasi membaca postingan terkait *food waste* oleh responden
 - durasi menonton video edukasi *food waste* di media sosial oleh responden.

1.8.2 Tingkat Kesadaran Lingkungan

Tingkat kesadaran lingkungan dapat diukur dengan *Enviromental Consiusnes Scale* dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Sánchez & Lafuente (2010) yaitu :

- *General belief* : sebuah keyakinan individu terhadap pandangan dunia yang lebih mendasar dan luas serta cara individu memaknai lingkungan hidup
 - responden meyakini bahwa lingkungan hidup harus dijaga
 - responden meyakini pentingnya menjaga lingkungan hidup
 - responden percaya dengan praktik ramah lingkungan
- *Personal attitude* : suatu sikap individu yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang mengedepankan norma dan

bagaimana sikap individu dalam menghadapi isu – isu lingkungan

- responden memiliki sikap untuk mengurangi produk sekali pakai yang dapat merusak lingkungan
- responden tidak menggunakan produk dari perusahaan yang tidak ramah lingkungan
- *Information/knowledge* : pengetahuan mengenai lingkungan hidup yang dimiliki oleh individu
 - responden mengetahui dan memahami terhadap isu – isu lingkungan
 - responden mengetahui dampak lingkungan dari produk sehari-hari terhadap keseimbangan lingkungan
- *Active* : tindakan individu dalam berpartisipasi terhadap isu – isu lingkungan hidup
 - responden melaksanakan kegiatan – kegiatan yang mendukung kesehatan lingkungan hidup
 - responden menyebarkan informasi tentang lingkungan pada media sosialnya
 - responden mengikuti atau dalam komunitas lingkungan

1.8.3 Norma Subjektif

Norma subjektif dapat diukur menggunakan indikator yang telah digunakan oleh Kristia dkk (2023)

- Pengaruh orang terdekat :
 - responden mengikuti perilaku tidak menyisakan makanan dari orang terdekat
 - responden mengikuti perilaku mengambil makanan secukupnya dari orang terdekat
 - responden merasakan dorongan dari orang terdekat untuk menjaga lingkungan
- Pendapat orang lain atau kelompok referensi :
 - responden melaksanakan saran atau pendapat dari orang terdekat untuk tidak menyisakan makanan
 - responden melaksanakan saran atau pendapat dari orang terdekat untuk tetap menjaga lingkungan
 - responden melaksanakan saran atau pendapat untuk berbelanja makanan dan/atau bahan makanan secukupnya

1.8.4 Niat Mengurangi *Food Waste Behavior*

Niat mengurangi *food waste behavior* dapat diukur dengan indikator pengukuran yang telah digunakan oleh (Stancu dkk., 2016b) yaitu:

- *Intention not to waste food :*
 - responden mencari informasi mengenai *food waste*
 - responden menanyakan pengalaman orang yang sudah melakukan pengurangan sampah makanan
 - responden melakukan diskusi dengan teman atau ahli mengenai pengurangan sampah makanan
 - responden akan menghabiskan makanan yang di ambil atau di pesan
- *Shopping routines :*
 - responden tidak membeli makanan yang tidak direncanakan dapat berpotensi menimbulkan sampah makanan
 - responden tidak belanja makanan lebih dari yang dibutuhkan
 - responden dapat mengontrol diri dengan baik ketika ada diskon makanan
- *Leftovers reuse routines :*
 - responden akan menyimpan sisa makanan dengan baik
 - responden akan memanfaatkan kembali bahan sisa makanan yang masih layak

- responden akan memakan makanan yang tersisa atau memanaskannya kembali untuk dimakan

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Metode eksplanatori digunakan ke dalam penelitian ini dengan tujuan mengetahui pengaruh kausalitas antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas yaitu terpaan media sosial, tingkat kesadaran lingkungan dan norma subjektif, serta memiliki satu variabel terikat yaitu niat mengurangi *food waste behavior*.

1.9.2 Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi sebagai objek yaitu mahasiswa di Kota Semarang terutama yang masuk dalam golongan generasi Z dengan rentang usia 18 – 24 tahun. Pemilihan ini berdasarkan dengan kesadaran lingkungan dan pengetahuan yang rendah mengenai *food waste* oleh generasi Z.

1.9.3 Sampel

Teknik *non-probability sampling* menjadi teknik yang digunakan dalam penelitian ini, lebih tepatnya *convenience sampling*. Teknik *non-probability sampling* merujuk pada cara

pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang seragam bagi setiap sampel yang ada (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel berikutnya adalah *convenience sampling* merujuk pada pengambilan sampel untuk mengumpulkan informasi dari anggota populasi yang tersedia dan mudah didapatkan (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang terdiri dari berbagai kampus di Kota Semarang sebanyak 100 responden. Hal itu merujuk pada saran yang diungkapkan oleh Roscoe (dalam buku *Research Methods for Business* 1982:253) bahwa ukuran sampel dapat yang baik itu sejumlah 30 – 500 responden.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari survei yang dibagikan melalui aplikasi *google form* kepada mahasiswa di Kota Semarang sebanyak 100 mahasiswa. Buku, jurnal, internet, dan sebagainya digunakan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yang dapat mendukung dan memiliki korelasi dengan penelitian ini.

1.9.5 Alat dan Teknik

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disediakan melalui *google form* dan teknik yang digunakan adalah *self-administered*. Di dalam kuesioner memuat pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang

kemudian akan dijawab langsung oleh 100 responden yang disesuaikan dengan jawaban yang ada tanpa adanya bias dari peneliti. Data sekunder didapatkan oleh peneliti melalui sumber – sumber internet, buku, jurnal, dan lainnya.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1 Editing

Pada tahap editing, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban kuesioner yang sudah dikumpulkan dari responden. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan kesalahan yang bisa menghambat proses berikutnya.

1.9.6.2 Coding

Pengelompokan jawaban – jawaban yang telah diterima sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, dilaksanakan pada tahap Coding. Pengelompokan jawaban diberikan kode numerik karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

1.9.6.3 Tabulasi

Pada tahap tabulasi, jawaban – jawaban yang telah diberikan kode numerik dikelompokkan kembali dalam

bentuk tabel. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah analisis serta interpretasi data yang ada.

1.9.7 Teknik Analisis Data

1.9.7.1 Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda karena variabel bebas yang ada dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

1.9.7.2 Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya pada objek penelitian. Validitas suatu instrumen dapat dilihat melalui kemampuannya mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, uji validitas digunakan untuk menilai keabsahan setiap pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk data yang sama berkali – kali atau konsisten (Sugiyono, 2013). Uji

reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana konsistensi jawaban yang telah dikumpulkan dari responden setelah menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam kuesioner.